

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap di masa yang akan datang.¹ Pendidikan mempunyai tujuan berupa gambaran mengenai nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan agar masyarakat umum dapat menggunakan akal pikirannya secara maksimal agar mampu menjadi manusia yang paripurna, beriman, berilmu dan bertakwa. Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu proses yang mampu mengantarkan manusia menjadi kemanusiaan yang sejati. Tidak sebatas membentuk manusia yang memiliki kecerdasan melainkan juga menjadi manusia berbudi, berkarakter dan berakhlakul karimah.²

Untuk mewujudkan hal itu, tentu banyak faktor yang mempengaruhi agar terlaksananya program pendidikan di sekolah dengan benar, mulai dari pengembangan manajemen sumber daya manusia, pengembangan bahan ajar yang mengarah kepada perbaikan moral menanamkan nilai-nilai karakter,

¹Saidah, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), h. 13

² Eris, Mirawanti. *Peran Guru PAI dsalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan (Bullying) di SMP Negeri 01 Cipongkor Kabupaten Bandung Barat*. Diss. Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah Cihampelas Bandung Barat, 2023.

meningkatkan manajemen mutu sekolah, melakukan pendidikan berbasis pesantren, serta melakukan perencanaan manajemen pendidikan jika memang diperlukan.³

Landasan yuridis tentang pelaksanaan pendidikan tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa :

“Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan tujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Landasan lainnya yaitu normatif tentang pendidikan salah satunya dapat di rujuk pada Q.S Al-Alaq/96:1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

“1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁴

Ayat tersebut secara eksplisit dan implisit menggambarkan bagaimana pendidikan merupakan sebuah proses yang sistematis untuk membentuk manusia yang cakap dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai wahyu pertama yang Allah SWT. turunkan kepada Rasulullah SAW., Q.S. Al’alaq ayat 1-5 ini menyimpan rahasia besar yang sangat mendasar bagi umat manusia dan

³Marzuenda, Marzuenda, et al. *Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Mi Al-Barokah Pekanbaru HIKMAH: (Jurnal Pendidikan Islam 11.1 2022)*, h. 324-338

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010, h. 597.

kehidupannya, yakni rahasia pendidikan khususnya. Allah SWT melalui firmanNya hendak mengabarkan pada manusia bahwa pendidikan adalah modal dan bekal yang sangat fundamental dan penting bagi manusia.

Salah satu materi dalam pendidikan untuk menjembatani peserta didik yang berkarakter adalah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru sangat berperan dalam proses pembelajaran Pendidikan agama islam (PAI). Seorang guru pendidikan agama islam dalam mengemban misi yaitu meningkatkan pendidikan dan pengajaran, harus memiliki pengetahuan tentang materi serta memiliki kemampuan dalam proses pendidikan. Guru memiliki tugas dalam proses pendidikan seperti membentuk sekaligus membimbing peserta didik agar dapat menerapkan perilaku islami dalam kesehariannya serta mencegah dari perilaku buruk. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁵

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu, dalam mengerjakan yang namanya perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tercela..

⁵<https://tafsirweb.com/1236-surat-ali-imran-ayat-104.html>

Pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif maka guru perlu mempunyai keterampilan dalam mengajar. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat tertarik dan mampu memahami materi yang di ajarkan oleh guru, seorang guru dalam mengelolah kelas pada awal di mulai proses mengajar, perlu mengubah pola pikir peserta didik pada awal di mulainnya proses pembelajaran.

Maka dari itu seorang pendidik harus mampu dalam meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar dan mengedepankan proses elaborasi agar tingkah laku peserta didik dapat di ukur dan terlihat dan timbul selama dalam pembelajaran berlangsung dengan mengangkat dasar pembelajaran peserta didik yang aktif.

Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal menanggulangi suatu tindakan yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.

Pendidikan Agama Islam dibutuhkan di setiap lembaga pendidikan, guna menciptakan karakter-karakter baru. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan

kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁶

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menjadi sorotan banyak orang di dunia ialah tindak kekerasan atau sering didengar dengan kata *bullying*. *Bullying* adalah bentuk kekerasan di sekolah, di rumah atau di lingkungan masyarakat, baik yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, peserta didik terhadap guru, bahkan antar peserta didik kepada peserta didik lain.⁷

Bullying dapat terjadi dimana saja di lingkungan dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, disekolah disebut sebagai *school bullying*. Dalam kasus *bullying*, kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa. dalam konteks *school bullying*, pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa atau orang tua yang sedang membimbing pertumbuhan fisik dan psikis mereka. Dengan demikian *school bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok peserta didik secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik disekolah.

Sayangnya, sebagian masyarakat, bahkan guru sendiri, menganggap *bullying* sebagai hal yang biasa atau sepele dalam kehidupan remaja dan tidak

⁶ Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), h. 19

⁷ Kemendikbudristek. *Tiga Dosa Besar yang Mencoreng Dunia Pendidikan di Indonesia* (<https://www.kemendikbud.go.id>.) 13 juli 2023.

perlu dipermasalahkan. meskipun tidak ada peraturan mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti *bullying*, tapi dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan.: —Anak didalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.⁸

Dengan kata lain, peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.⁹

Peran guru dalam hal ini sangatlah berpengaruh terhadap tindakan-tindakan peserta didik dalam melakukan *bullying* di sekolah, dengan adanya peran guru peserta didik akan lebih berperilaku baik, karena mereka merasa ada yang mengawasi tingkahnya sehingga mereka tidak akan terbiasa dengan tindakan *bullying* di sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Muhammadiyah Parepare diperoleh fakta bahwa benih-benih perilaku *bullying* berpotensi terjadi pada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peserta didik yang dengan sengaja melakukan tindakan-tindakan yang masuk dalam kategori perilaku

⁸ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 2002 dengan Penjelasannya, (Semarang: Sari Agung, 2016), h. 25

⁹ Ziadatul Hamidah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus Bullying Di Smp Ta'miriyah Surabaya*. (Skripsi sarjana, Fakultas Tarbiyah Mei 2019), h.5

bullying, contoh: mengejek, bercanda yang berlebihan, seperti menyentuh ranah fisik, dan perkelahian.

Sehingga dari beberapa kutipan yang telah diuraikan, maka mendorong peneliti memutuskan melakukan penelitian disekolah tersebut dengan judul, **“Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *Bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan pada latar belakang maka rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* pada peserta didik di SMP Muhammadiyah parepare.?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare.?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare. ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti alami tersebut, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui bentuk perilaku *bullying* peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare.
- b. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi

perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah parepare.

- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *Bullying* di SMP Muhammadiyah parepare.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Guna menambah cakrawala dan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan kejadian-kejadian *Bullying* buat para pembaca.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi dasar pengembangan atau patokan kepada penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Sebagai petunjuk bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar senantiasa dapat lebih memperhatikan peserta didik mengenai bahaya perilaku *Bullying* sehingga dapat segera mencegahnya.

D. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

1. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus secara umum dari judul penelitian ini mengatasi perilaku *bullying* yang menjadi motivasi dalam penelitian ini untuk diberikan kepada peserta didik di SMP Muhammadiyah parepare melalui peran mengatasi perilaku *bullying* di harapkan mampu mencegah perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik.

a. Eksistensi Pendidikan Agama Islam

Salah satu tujuan yang mengatur hal yang paling sederhana hingga

perkara-perkara yang sangat terperinci. Sehingga memperluas khazanah ilmu pengetahuan Islam. Indonesia sendiri dalam sistem pendidikan nasionalnya menerangkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003).

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang wajib di berikan di sekolah dasar dan menengah.¹⁰

Secara etimologi dalam literature kependidikan Islam seorang guru biasa di sebut sebagai ustadz, mu'alim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib, artinya seorang yang mentransferkan ilmunya dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹¹

c. Peran guru Pendidikan Agama Islam

1) Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah membimbing peserta didik dapat menentukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sehingga dengan ketercapaian tersebut mereka dapat tumbuh dan berkembang

¹⁰Mursal Aziz,dkk. Ekstrakurikuler PAI: *Dari Membaca Al-Qur'an Sampai Menulis Kaligrafi* (Serang: Media Madani, 2020), h. 8.

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Pesada, 20015), h. 44-49

sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sehingga dengan ketercapaian itu peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Pembimbingan dilakukan dengan menggunakan perkataan yang baik.

Peserta didik adalah individu yang unik artinya tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik individu mungkin memiliki kesamaan tapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka juga tidak sama. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.¹²

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas.

Guru sebagai pengelola kelas berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan cara menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman melalui pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan serta melaksanakan. pengawasan terhadap program dan suatu kegiatan yang ada dikelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, efektif dan efisien. Pengelolaan kelas dilakukan dengan menggunakan perkataan yang benar

¹² Teza Friensi Widiatmoko, "Pentingnya Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengatasi Perilaku Perundungan di Kelas", JOHME: Journal Of Houstic Mathematics Education, 6 (2), 2022), h. 238-250.

sehingga peserta didik mudah untuk diarahkan.

Guru sebagai tenaga pendidik yang profesional harus membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan standar kurikulum yang ada. Guru merupakan titik tolak ukuran tercapainya tujuan pembelajaran.¹³

3) Guru Sebagai Fasilitator.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan diantaranya ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik, lingkungan belajar yang menyenangkan, suasana ruang kelas yang kondusif dapat mendukung minat belajar peserta didik menjadi lebih tinggi, membebaskan peserta didik dari kesulitan dan hambatan, menguatkan peserta didik agar dapat memecahkan masalah dalam belajarnya.

Guru sebagai fasilitator adalah orang yang memandu atau yang memfasilitasi peserta didik dalam belajar sehingga guru dipandang sebagai narasumber dalam berbagai masalah dalam kegiatan belajar sehingga peserta didik dapat belajar menurut potensi yang ada dalam dirinya. Pemberian layanan ini dilakukan dengan lemah lembut agar peserta didik mudah memahami tentang penggunaan fasilitas walaupun apa adanya.¹⁴

4) Guru Sebagai Evaluator.

Guru sebagai evaluator adalah seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui, keberhasilan dirinya dalam melaksanakan

¹³Diarti Andra Ningsih,"*Guru sebagai Manajer Kelas*," Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 4 (1), 2019), h. 23-32.

¹⁴Ali Mustofa Arif Muadzin,"*Konsepsi Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*," Jurnal Pendidikan Islam, 7 (2), 2021), h. 171- 186.

pembelajaran maupun untuk menilai hasil belajar peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan cara objektif yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Sebagai evaluator guru berperan melaksanakan evaluasi mulai dari fase perencanaan, pelaksanaan sampai pada pelaporan hasil evaluasi. Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam melakukan evaluasi diantaranya menganalisis kebutuhan, menentukan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi dan mengembangkan draf instrument.¹⁵

d. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris *bully* yang berarti gertakan, menggertak, atau mengganggu. Arti luas *bullying* adalah perilaku agresif yang memberikan control atas tindakan yang berulang untuk mengganggu peserta didik lain yang dianggap lemah dari mereka.¹⁶

Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) di sebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik dan orang lain.¹⁷

2. Fokus penelitian

a. Faktor-faktor *bullying*

1) Faktor keluarga

Anak yang tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang kurang

¹⁵Munawir, Munawir,” *Tugas, Fungsi dan Peran Guru Professional*,” Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7 (1), 2022), h. 8-12.

¹⁶Adi Santoso, *Pendidikan Anti Bullying dalam Majalah Ilmiah Ilmu Pelita*, Vol. 1 No 2, 2018), h. 51

¹⁷ Izzatur Rohmah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Di Smpn 2 Rambipuji Jember*. (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Jember, 2023), h. 26.

harmonis, orang tua yang terlalu emosional, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, salah satunya adalah *bullying*. Anak bisa menjadi pelaku *bullying* diantaranya karena : kemampuan adaptasi yang buruk, pemenuhan eksistensi diri yang kurang (biasanya pelaku *bullying* nilainya kurang baik), harga diri yang rendah, adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di aspek lain dalam kehidupannya, hubungan keluarga yang kurang harmonis, bahkan bisa jadi si pelaku ini juga merupakan korban *bullying* sebelumnya atau di tempat lain.

Berdasarkan penelitian Ani Sarifah Hidayati, bahwa keluarga yang tidak harmonis, orang tua tidak utuh (meninggal dunia atau bercerai), peraturan di rumah yang terlalu ketat dapat menyebabkan siswa berperilaku *bullying*. Pelaku *bullying* juga jarang berkomunikasi dengan orang tuanya, hal ini karena orang tua mereka jarang memberi waktu untuk sekedar berkomunikasi¹⁸

2) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang paling rawan dan paling sering terjadi *bullying*. Peran guru dalam mengawasi aktifitas peserta didik di sekolah sangat penting. Jika guru lalai mengawasi peserta didiknya maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi *bullying* di sekolah. Karena tak jarang ada peserta didik yang mengalami *bullying* baik itu secara fisik atau verbal takut melaporkan kepada gurunya. Hal ini akan berdampak pada kondisi mental peserta didik tersebut. Dia menjadi takut dan enggan masuk ke sekolah karena merasa ditindas oleh teman-teman lainnya.

¹⁸Ani Sarifah Hidayati, *Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik era milenial, Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2019), hl. 6-7

3) Faktor media massa

Dalam jurnal yang ditulis oleh Sigit Nugroho, Seger Handoyo dan Wiwin Hendriani menyebutkan penyebab meningkatnya kekerasan pemuda terletak pada kekerasan yang ditayangkan di media. Dalam jurnal lainnya oleh Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso menyebutkan televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakan dan kata-katanya.¹² Pendampingan saat anak menonton televisi maupun handphone harus dilakukan sebagai kontrol agar anak tetap melihat tayangan yang bermanfaat. Saat anak tidak mengerti dia bisa bertanya langsung kepada orang tua agar apa yang dilihatnya tidak ditelan mentah-mentah oleh sang anak.

4) Faktor kelompok sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dan tidak ada bimbingan dari orang tua, maka anak bisa terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti tindakan *bullying*. Kelompok bermain dapat memberikan dampak negatif seperti tawuran, bolos sekolah, narkoba, minum-minuman keras dan sebagainya.¹⁹ Memilih teman juga perlu dilakukan agar kita terhindar dari tindakan buli membuli. Arahan orang tua juga tetap diperlukan untuk membimbing anak menemukan teman yang baik

b. Macam-macam *bullying*

1) *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah jenis penindasan yang dilakukan secara fisik

¹⁹Muhammad Zainul Alam, *Nilai-Nilai Pendidikan* 2017, h. 34

diantaranya seperti memukul, mencekik, menendang, meninju, menyikut, mencakar, mengigit serta meludahi anak yang ditindas hingga keposisi yang menyakitkan, dan merusak barang serta menghancurkan pakaian korban.

2) *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik itu digunakan oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan verbal dapat berupa celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu penindasan verbal dapat berupa surat-surat yang berisi ancaman yang mengintimidasi serta menyebar gossip yang tidak benar.

3) *Bullying* Relasional

Bullying relasional adalah *bullying* yang dilakukan melalui hubungan pertemanan. *Bullying* relasional digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja dituju untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahan yang bergidik, cibiran, dan tawa mengejek.

4) *Cyber Bullying*

Cyber bullying merupakan bentuk tindakan yang dilakukan melalui jaringan media sosial, mengingat semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Bentuk dari *cyber bullying* yaitu:

- a) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar
- b) Meninggalkan pesan voicemail yang kejam
- c) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa.

- d) Membuat website yang memalukan bagi korban
- e) Korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* lainnya
- f) *Happy slapping*, yaitu video yang berisi dimana korban dipermalukan atau di *bully* lalu disebarluaskan.

c. Dampak *Bullying*

Ada beberapa dampak *bullying* yang perlu diwaspadai karena bisa memengaruhi kesehatan mental korban maupun pelaku, seperti memicu timbulnya gangguan emosi, masalah mental, gangguan tidur, penurunan prestasi, dan lain sebagainya.

Tabel 1.1 Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

No	Deskripsi fokus	Fokus penelitian
1.	Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam	1. Guru Pendidikan Agama Islam 2. Tugas dan tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam 3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam
2.	Perilaku <i>Bullying</i>	1. <i>Bullying</i> Fisik 2. <i>Bullying</i> Verbal 3. <i>Bullying</i> Relasional 4. <i>Cyber Bullying</i> 5. Dampak <i>Bullying</i>

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya.

1. Skripsi oleh Oktika Ayu Helwinda Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Bullying* Di Mi Muhammadiyah Grecol Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga,” Hasil penelitian ini dinyatakan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* fisik berupa mengambil barang milik orang lain, meminta uang dan memukul. *Bullying* verbal berupa mengejek, menyoraki dan mempermalukan di depan teman-temannya. *Bullying* psikologis berupa mengucilkan, Persamaan dari penelitian dengan Oktika Ayu Helwinda peneliti adalah sama-sama mengkaji peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku *bullying*, menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan Perbedaan yaitu. Lokasi penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian.²⁰
2. Skripsi oleh Richa Merry Puspitasari, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan Di SMPN 3 Dolopo Madiun.” hasil penelitian ini dinyatakan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi yaitu secara fisik seperti mengosek kepala, memukul, dan menarik jilbab, sedangkan secara verbal seperti berkata kotor dan mengolok –ngolok. Dijelaskan pula Strategi guru dalam

²⁰ Oktika Ayu Helwinda, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Di Mi Muhammadiyah Grecol Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga*.(Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021), h. 73.

mengatasi perilaku *bullying* melalui program bimbingan keagamaan yang diantaranya mengajarkan dan membina peserta didik agar berperilaku islami, membiasakan pada mereka untuk meningkatkan ibadah, Persamaan dari penelitian Richa Merry Puspitasari dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji peran guru dalam mengatasi atau mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di sekolah yaitu tingkat menengah pertama dan menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya tempat dan waktu dilakukannya kegiatan penelitian.²¹

3. Skripsi oleh Hani Fitria, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Bullying* Di Smp Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen,” hasil penelitian ini dinyatakan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi *bullying* verbal. Fakta lapangan membuktikan ada 65% terjadinya tindakan *bullying* verbal dengan tindakan memanggil nama dengan nama julukan dikalangan peserta didik. Sedangkan untuk tindakan *bullying* lainnya seperti *bullying* fisik berdasarkan hasil dari tabel 2.5 dan 2.5.1 alternatif jawaban yang paling banyak dipilih oleh peserta didik adalah “kadangkadang” yaitu sebanyak 52%, *bullying* relasional peserta didik memilih alternatif jawaban berdasarkan tabel 2.7 dan 2.8 yaitu “tidak pernah” yaitu sebanyak 80% dan untuk *cyber bullying* peserta didik banyak memilih alternatif jawaban “tidak pernah” berdasarkan hasil pada tabel 2.9 yaitu sebanyak 88, Persamaan dari penelitian Hani Fitria adalah

²¹ Richa Merry Puspitasari *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan Di SMPN 3 Dolopo Madiun*. (skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), h. 57

sama mengkaji tentang judul peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying*, menggunakan penelitian kualitatif, *bullying* verbal yaitu fakta yang benar-benar terjadi di lapangan. Perbedaannya yaitu, lokasi penelitian dan waktu kegiatan penelitian.

B. Kajian Teori.

1. Guru Pendidikan Agama Islam.

a. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap Pendidikan murid baik secara individual maupun klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.²² Guru merupakan seorang pendidik yang di gugu dan di tiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi peserta didik. Sebagai role model yang nyata, secara tidak langsung peserta didik akan mengimitasi dan tidak terkecuali semangat serta motivasi pun diimitasi oleh peserta didik.²³

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.²⁴

Guru dalam konsep Islam adalah seseorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam konteks Agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Selain itu guru juga diuntut untuk mampu memperluas pengetahuannya dan harus lebih berkualitas,

²² Kompri, *Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer* (Bandung: Alfabeta 2019), h. 9

²³ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan* (second edition) (Tasikmalaya; CV Jejak, 2017), h. 10

²⁴ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 3.

baik dari segi akhlaknya maupun ilmunya, kedudukan guru di ajaran Islam sangat istimewa karena guru adalah sosok yang mampu menyalurkan ilmunya dan membina akhlak peserta didik.²⁵

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bertugas mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan ajaran Islam terhadap peserta didik kearah pendewasaan serta membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sehingga seimbang kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Karena guru Pendidikan Agama Islam merupakan figure seorang pemimpin yang perkataan dan perbuatannya akan menjadi panutan bagi peserta didik dan juga yang lainnya.²⁶

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menyelaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam:

- 1) Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWTserta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allah SWT).
- 2) Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (hubungan manusia dengan diri sendiri).
- 3) Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (hubungan manusia dengan sesama).

²⁵Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kardi, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Pendidikan Anak yang Islami*,(Jakarta; Bumi Aksara, 2016), h. 11-14

²⁶Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, Jurnal Al Lubab, Vol 1, No.1 Tahun 2016), h. 124-125

- 4) Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (hubungan manusia dengan lingkungan alam).

2. Perilaku *Bullying*

a. Definisi *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa inggris *bully* yang berarti gertakan, menggertak, atau mengganggu. arti luas *bullying* adalah perilaku agresif yang memberikan control atas tindakan yang berulang untuk mengganggu peserta didik lain yang dianggap lemah dari mereka.²⁷

Dalam bahasa indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) di sebut penyakat. menyakat berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain.²⁸

Olweus adalah suatu perilaku *negative* yang dilakukan secara berulang-ulang dan menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang di lakukan oleh orang lain, perorangan atau berkelompok secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Definisi tesebut dapat diketahui bahwa karakteristik dari perilaku *bullying* adalah di lakukan secara berulang-ulang, dengan tujuan menyakiti.²⁹

Wicaksana, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologi jangka panjang

²⁷ Adi Santoso, *Pendidikan Anti Bullying dalam Majalah Ilmiah Ilmu Pelita*, Vol. 1 No 2, (2018), h. 51.

²⁸ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children...*, 12

²⁹ Sri Rejeki, "*Pendidikan Psikologi Anak*" *Anti Bullying*" *Pada Guru PAUD*", *Jurnal Pendidikan Psikologi Anak*. Vol.16, No. 2 November (2016), h. 236

yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat orang itu tertekan.³⁰

Black dan Jackson, *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, kerampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lainnya.³¹

Elliot *bullying* sebagai tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam. *Bullying* menyebabkan korban merasa takut terancam atau tidak bahagia.³²

Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara tenang bertujuan untuk membuat korban menderita.³³

Bullying dalam perspektif Islam, *bullying* adalah suatu kezaliman terhadap orang lain. Beberapa ayat Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tindakan kekerasan dan tindakan negatif lainnya tidak boleh dilakukan. Seperti dalam Q.S.

³⁰Hani Fitria, *Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Bullying Di Smp Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen*. . (Diss. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2022), h. 11

³¹Fitria, Hani. *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen*. (Diss. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2022), h. 12

³²Izzatur Rohmah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Di Smpn 2 Rambipuji Jember*. (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan 2023), h. 27

³³Fitria, Hani. *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen*. (Diss. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2022), h. 8-10

Al-Ahzab/33:58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَنًا
وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat. Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”³⁴

Dalam surat Al-Ahzab ayat 58 ini, telah dijelaskan bahwasannya siapapun orang yang menyakiti orang lain dengan tidak beralasan, maka hal tersebut suatu kebohongan dan dosa yang nyata. Adapun ayat lain yang menjelaskan mengenai *bullying* yaitu surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan janganlah perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan yang lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolokolok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka itulah orang-orang yang dzalim.”³⁵

Berdasarkan dari kedua ayat yang tercantum, sangat jelas dikatakan

³⁴<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=58&to=58>

³⁵<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=11&to=11>

bahwasannya Islam sangat melarang tindakan *bullying* tersebut. Karena tindakan *bullying* adalah tindakan yang buruk dan negatif. Sehingga Allah menurunkan ayat yang melarang perbuatan buruk dan negatif untuk dilakukan oleh manusia. Karena perbuatan *bullying* memiliki dampak yang begitu besar bagi korban maupun pelaku. Menyakiti orang lain, mengolok-olok dengan panggilan yang buruk adalah sebagian kecil dari bentuk tindakan *bullying*. Dapat diartikan bahwa keburukan yang sangat kecil sudah dilarang untuk tidak melakukannya apalagi dengan keburukan yang besar jelas sangat dilarang dalam Islam.

b. Jenis-jenis *Bullying*

Tindakan *bullying* bukanlah hanya sebuah tindakan yang melibatkan dan menyakiti fisik, ada beberapa tindakan *bullying* yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang dapat menyakiti fisik atau mental korban. Adapun beberapa jenis bentuk *bullying*

Secara operasional Olweus membagi tiga bentuk / tipe dari *bullying*, yaitu:

- 1) *Direct verbal attack* (perlawanan melalui verbal secara langsung), contohnya seperti menggunakan arti kata atau memanggil nama dengan sebutan yang bisa menyakiti).
- 2) *Direct physical attack* (perlawanan fisik secara langsung), contohnya seperti menggigit, meninju/ memukul dan menampar.
- 3) *Indirect or social attack* (perlawanan tidak langsung atau secara sosial), yaitu perilaku isolasi atau mengucilkan maupun menolak orang lain dalam suatu kelompok.³⁶

³⁶Erin Ratna Kustanti, “gambaran bullying pada pelajar di kota semarang”, Jurnal Psikologi Undip Vol.14 No.1 April 2015, h.30

Sedangkan menurut Riauskina, *bullying* dikelompokkan dalam lima bentuk, yaitu

- 1) Bentuk *bullying* yang merupakan kontak langsung antara lain memukul, mendorong, termasuk memeras atau merusak benda milik orang lain
- 2) Bentuk kontak verbal langsung, antara lain mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, memaki, dan menyebar gosip.
- 3) Bentuk perilaku non verbal langsung antara lain meliat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang mengejek.
- 4) Perilaku non verbal tidak langsung antara lain mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan, mengucilkan, dan mengabaikan seseorang
- 5) Pelecehan seksual, kadang dikategorikan sebagai perilaku agresif.³⁷

c. Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain

Bullying bisa terjadi dimana saja, di pedesaan, perkotaan, sekolah swasta, sekolah negeri, di waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. *bullying* bisa terjadi karena adanya interaksi dari berbagai faktor yang dapat berasal dari pelaku, korban dan lingkungan dimana *bullying* tersebut terjadi.³⁸

³⁷ Novan Ardy Wiyani, “*Save Our Children From School Bullying*”,(Jakarta:PT Grasindo,2018), h.27

³⁸ Muhammad Zainul Alam, *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Surat AL Hujarat Ayat 11)*, Skripsi (Semarang : UIN Walisongo, 2019), h. 28-29

1. Faktor individu

a) Dengki

Dengki adalah perpaduan antara emosi sedih dan cemburu atas nikmat yang didapatkan orang lain serta senang jika nikmat tersebut hilang darinya.

b) Buruk sangka

Buruk sangka adalah menuduh seseorang tanpa bukti. Buruk sangka juga berarti tuduhan atau dugaan yang tidak mendasar. Buruk sangka dapat mencemarkan nama baik seseorang.

c) Iri hati

Iri hati secara bahasa (etimologi) artinya merasa kurang senang dan cemburu terhadap kelebihan orang lain serta tidak rela apabila orang lain mendapat kenikmatan dan kebahagiaan.

d) Tidak punya pencapaian

Pencapaian akademik maupun non akademik merupakan hal yang melekat erat dengan pelajar, bahkan sampai sudah terjun ke masyarakat. Bisa jadi hanya karena faktor kecil misal karena nilai ulangan berbeda dibelakang koma saja berakibat memicu *bullying*.

e) Iseng

Berapa penyebab awal dari *bullying* tidak lain adalah sekedar bermain-main saja jail dengan mengejek temannya, aktifitas seperti itu diulang-ulang dan akhirnya terwujudlah kebiasaan *pembullian*.³⁹

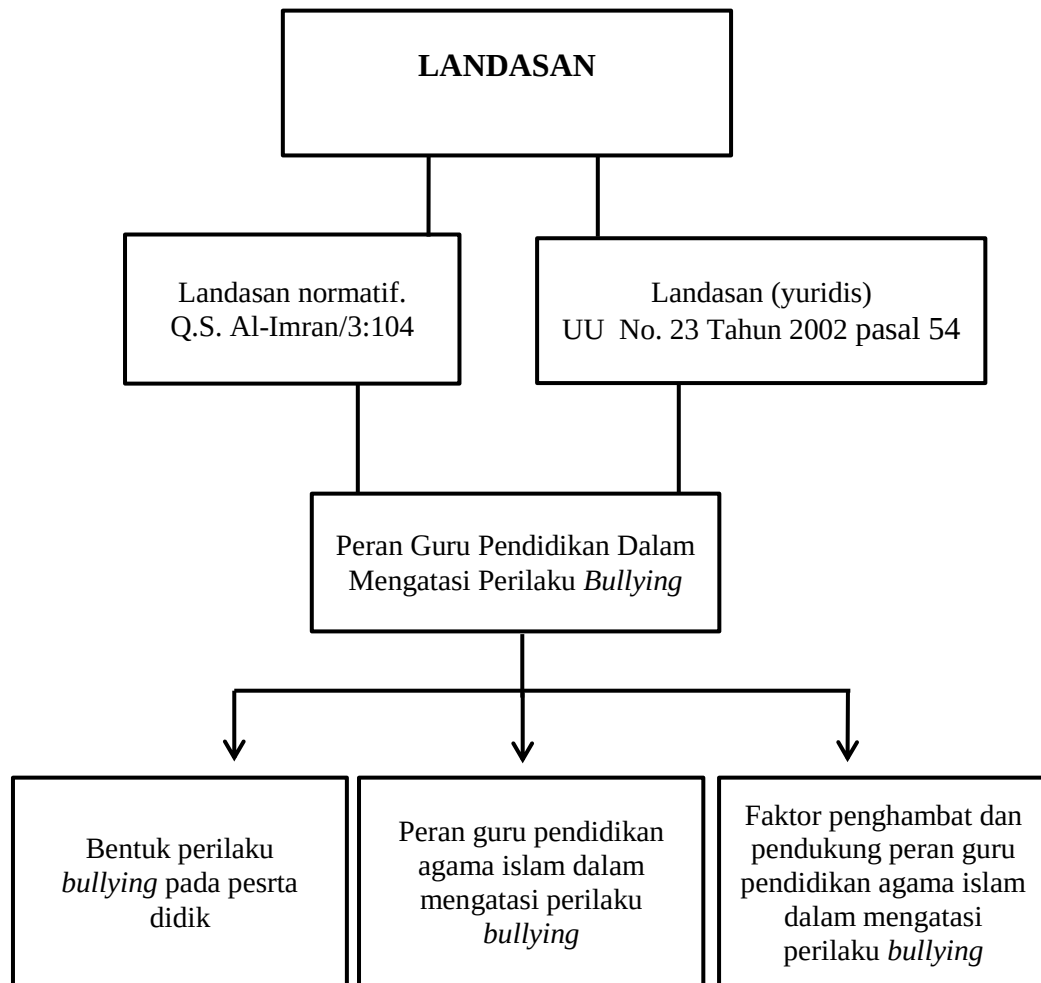
³⁹Pipih Muhopilah dan Fatwa Tentama, *Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku*

C. Kerangka Pikir Penelitian.

Permasalahan dalam dunia pendidikan begitulah banyak sehingga sebagai seorang guru harus bisa memilah permasalahan yang ada, terutama pada perilaku *bullying* di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku *bullying* di sekolah diantaranya yaitu: ketidak harmonisan keluarga peserta didik, karakter peserta didik, lingkungan sekolah yang tidak baik, dan senioritas.

Dalam mencegah dan mengantasi *bullying*, pihak sekolah harus mampu mengurangi atau bahkan harus maniadakan perilaku *bullying* pada peserta didik. untuk itu guru adalah orang yang bertanggung jawab dan berwenang dalam membina dan membimbing peserta didiknya, baik secara individual ataupun klasikal dengan begitu para peserta didik akan tahu bagaimana bahaya dan dampak dari perilaku *bullying* sehingga tidak akan melakukannya.

Bullying dikelompokkan sebagai salah satu perilaku antisosial dengan menyalah gunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, baik dilakukan secara individu maupun kelompok, dan perilaku *bullying* bisa terjadi berulang kali. *Bullying* ini disebut sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenakalan), sebab perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, bahkan bisa dikenai hukuman lembaga hukum. dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan.: —Anak didalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. Sehingga bagan kerangka berpikir penelitian divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini mengumpulkan data atau fakta yang secara langsung yang terjadi di lapangan atau dilokasi penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Parepare. Jl. Muhammadiyah No. 8, Ujung Lare, Kec. Soreang, Kota Parepare.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan lapangan atau penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data dan bertemu dengan sejumlah narasumber. Penelitian lapangan merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung di lokasi tempat data berada, baik penelitian skala kecil maupun besar., Menurut bagdan dan toylor penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan atau ucapan dan perilaku subjek yang akan diteliti.⁴⁰

Kark dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam

⁴⁰Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Renika Cipta,2017), h. 169

peristilahannya.

C. Sumber Data

Sumber data adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan.⁴¹ Dalam hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi lapangan secara langsung. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah peserta didik, tenaga pendidik pengampuh mata pelajaran pendidikan agama islam.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang telah tersedia serta dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, ataupun mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya. dengan kata lain peneliti tidak terjun langsung mengambil data sendiri ke lapang.⁴² Dalam penelitian ini data sekundernya berupa dokumentasi-dokumentasi lengkap yang berasal dari lapangan, buku jurnal, artikel, internet serta dokumen dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian ini.

⁴¹Nufian dan Wayan Weda, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, (Malang: UB Press, 2018), h. 49

⁴²Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), h. 17

D. Instrumen Penelitian

Peneliti kualitatif sebagai *Human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas semua temuannya di lokasi penelitian. Jadi dalam penelitian ini, instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Seacara sederhana dapat diartikan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat diartikan juga bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

2. Pedoman Observasi

Menggunakan pedoman observasi ini, untuk memudahkan dan melancarkan langkah pengamatan dalam memperoleh data yang dibutuhkan

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi juga digunakan oleh calon peneliti. Dengan menggunakan dokumen atau buku panduan, salinan arsip, catatan resmi yang

terkait dengan fokus penelitian. Pedoman dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat berupa buku catatan, foto dan lain-lain.⁴³

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan berbagai cara dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMP Muhammadiyah Parepare. Adapun data yang diobservasi adalah kegiatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* dan perilaku *bullying* yang terjadi antar peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini ditujukan kepada Guru Pendidikan Agama Islam

⁴³Risda, *Peran Pendidik Terhadap Peningkatan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran PAI Di SMK Muhammadiyah Parepare*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam UM Parepare, 2023), h. 36

dan peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁴⁴

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, keadaan sekolah, jumlah siswa, jumlah guru serta sarana dan prasarana sekolah serta kegiatan peserta didik.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data, mengorganikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁴⁵

Tahapan analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

⁴⁴Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung:Alfabeta,2018), h.72

⁴⁵Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2015), h. 247.

Dalam reduksi data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorangkan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data selanjutnya mengumpulkan informasi yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga data dapat tersaji dengan baik tanpa ada data yang sudah tidak dibutuhkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Tabel 1.2 Profil Sekolah SMP Muhammadiyah Parepare

1. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SMP MUHAMMADIYAH PAREPARE
2	NPSN	:	40307673
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP
4	Status Sekolah	:	Swasta
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Muhammadiyah No. 8
	RT / RW	:	2 / 3
	Kode Pos	:	91131
	Kelurahan	:	Ujung Lare
	Kecamatan	:	Kec. Soreang
	Kabupaten/Kota	:	Kota Parepare
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	-4,00686 Lintang
		:	119,63071 Bujur
2. Data Pelengkap			
7	SK Pendirian Sekolah	:	982/II-038/Sw.S-51/1978
8	Tanggal SK Pendirian	:	FALSE
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan
10	SK Izin Operasional	:	-
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1988-09-26
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	0302020000003812
14	Nama Bank	:	Bank SulSel

15	Cabang KCP/Unit	:	Parepare
16	Rekening Atas Nama	:	SMP Muhammadiyah Parepare
17	MBS	:	Ya
18	Memungut Iuran	:	Tidak
19	Nominal/Peserta Didik	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	
21	NPWP	:	017917444802000
3. Kontak Sekolah			
20	Nomor Telepon	:	
21	Nomor Fax	:	
22	Email	:	smpmuhammadiyahpre@yahoo.com
23	Website	:	http://smpmuhammadiyahpre.blogspot.com
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	9001:2000
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	1598
29	Akses Internet	:	Telkom Speedy
30	Akses Internet Alternatif	:	Smartfren
5. Sanitasi			
Sustainable Development Goals (SDG)			
31	Sumber air	:	Ledeng/PAM
32	Sumber air minum	:	Disediakan oleh sekolah
33	Kecukupan air bersih Sekolah menyediakan jamban yang	:	Cukup sepanjang waktu
34	dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan	:	Tidak

	oleh Peserta Didik berkebutuhan khusus		
35	Tipe jamban Sekolah	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak ada
37	Jumlah hari dalam seminggu Peserta Didik mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	Tidak pernah
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	0
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Tidak
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke selokan/kali/sungai
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Tidak/Tidak tahu
Stratifikasi UKS :			
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya

44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak
47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Ya
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya
49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Tidak
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan Peserta Didik untuk memelihara dan merawat fasilitas	:	Ya

2. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah Parepare

Visi

Terwujudnya suasana islami, cerdas, sehat, berakhlak mulia, dan berwawasan lingkungan.

Misi

- a. Meningkatkan pengamalan ajaran Islam dan akhlak karima secara optimal
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
- c. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenal potensi dirinya
- d. Meningkatkan keterampilan akademik dan nonakademik
- e. Meningkatkan sumber daya peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan
- f. Meningkatkan disiplin dan etos kerja yang tinggi
- g. Meningkatkan mutu pelayanan
- h. Menumbuhkan semangat apresiasi seni, olahraga, dan iptek kepada seluruh warga sekolah
- i. Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan yang terkait
- j. Menumbuhkan sikap dan pola hidup berbudaya di lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman.

3. Data Tenaga Pendidik

NO.	NAMA	STATUS KEPEGAWAIAN
1	Muh. Kasman, S.Pd.	PNS
2	Dwi Septiani B, S.Pd.	PNS
3	Sawalang, S.Pd.	PNS
4	Hj. Jamilah Nur	PNS
5	Madeyana, S.Pd., M.Pd	PNS
6	St. Rahma, SE.	PNS
7	Hasanah Amir, S.Pd	PNS
8	Nurhayati, S.Pd.	PNS
9	Mujahid Nurdin, S.Pd.	PNS
10	Rosita, S.Pd.	PNS
11	Dra. Salma Ismail	PNS
12	Nahra Gaffar, S.Pd.	PNS
13	Asniati Samad, S.Pd.	Pendidik Honor Sekolah
14	Muh. Asri, ST	Pendidik Honor Sekolah
15	Herman, S.Pd.I.	Pendidik Honor Sekolah
16	Nurafni Ulfiani M., S.Pd.,M,Pd	Pendidik Honor Sekolah
17	Hj. Jumiati, S.Pd	Pendidik Honor Sekolah
18	Maelani Asli, S.P.	Pendidik Honor Sekolah
19	Yunita, Amd. Kep	Pendidik Honor Sekolah
20	H. Alimuddin Taki, S.Pd	Pendidik Honor Sekolah
21	Nirwana, S.Pd	Pendidik Honor Sekolah
22	Firmansyah, S.Pd.,M.Pd	Pendidik Honor Sekolah
23	Muh. Firman, S.Pd	Pendidik Honor Sekolah
24	Ust. Khairil	Pendidik honor Sekolah

Tabel 1.3 Daftar Tenaga Pendidik SMP Muhammadiyah Parepare

4. Peserta Didik

Jumlah Peserta Didik		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
106 orang	55 orang	161 orang

Tabel 1.4 Jumlah Peserta Didik SMP Muhammadiyah Parepare Tahun**Ajaran 2023/2024**

B. Hasil Penelitian

Orientasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare. Maka peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dokumentasi terhadap Guru dan peserta didik di sekolah SMP Muhammadiyah Parepare

1. Mengetahui bentuk perilaku *bullying* peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare.

Data tentang bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah Parepare diperoleh peneliti dengan menggunakan proses wawancara dan abservasi proses wawancara dilakukan peneliti kepada beberapa informan yang di anggap memiliki pengetahuan yang cukup tentang bentuk perilaku *bullying*. Hal ini menurut **ibu Hasanah Amir, S.Pd.**, sebagai salah satu Guru SMP Muhammadiyah Parepare yang mengatakan bahwa:

“Menghina dalam segi fisik mental kemudian menghina atas kebodohan nya dan laki-laki menyerupai perempuan (bencong) bentuk-bentuk *bullying* begitulah yang sering terjadi di sekolah”⁴⁶

Ditambahkan oleh **ibu Asniati Samad, S.Pd.**, mengatakan bahwa:

“mengejek dengan panggilan nama orang tua”⁴⁷

Jawaban lain juga di sampaikan **ibu Maelani Asli, S.P.**, mengatakan bahwa:

“mengejek fisik temannya dan memanggil temannya dengan sebutan nama

⁴⁶Hasanah Amir, S.Pd., Guru, wawancara oleh penulis di SMP Muhammadiyah Parepare, 1 Februari 2024.

⁴⁷Asniati Samad, S.Pd., Guru, wawancara oleh penulis di SMP Muhammadiyah Parepare, 5 februari 2024

orang tuanya”⁴⁸

Berdasarkan wawancara dari ketiga Guru SMP Muhammadiyah Parepare, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk bullying yang terjadi adalah *bullying* verbal di antaranya: mengejek, menghina, memanggil dengan panggilan nama orangtua, menghina dengan panggilan bencong.

Selain wawancara kepada Guru, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik untuk mendapatkan informasi yang valid tentang bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah parepare salah-satu jawaban dari peserta didik dari **Aisyah Mustamin** kelas **VII**, SMP Muhammadiyah Parepare yang mengatakan bahwa:

“Perilaku *bullying* yang kadang kadang terjadi yang saya lihat di sekoalh yaitu saling mengejek nama orangtua atau nama panggilan yang menurut mereka unik.”⁴⁹

Di tambahkan oleh **Aisyah Mustamin** kelas **VII**, mengatakan bahwa:

“banyak termasuk juga saya biasa di ejek dengan panggilan nama saya dengan sebutan nama orang tua saya”

Jawaban lainnya dari **Muh Al Afgani** kelas **VII**, mengatakan bahwa:

“sering terjadi baik diluar kelas maupun di dalam kelas dan semua kelas saya melihat sering terjadi baik kelas VII, VIII, IX”

Di tambahkan oleh **Muh Al Afgani** kelas **VII**, mengatakan bahwa:

“ada teman saya yang bernama Ri dia sering di ejek, dipukul dan ditarik tarik bajunya”⁵⁰

⁴⁸Maelani Asli, S.P., Guru, wawancara oleh peneliti di SMP Muhammadiyah Parepare 6 february 2024

⁴⁹Aisyah Mustamin kalas VII, wawancara oleh peneliti di SMP Muhammadiyah Parepare 8 maret 2024

⁵⁰Muh Al Afgani kelas VII, wawancara oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 7 maret 2024

Jawaban lainnya dari **Yasir Ali Azhar Aziz** kelas **VIII**, mengatakan bahwa:

“sering saya dapat *pembullying* seperti mengejek dengan memanggil dengan nama orang tua, memukul dan merusak rusak baju teman”

Di tambahkan oleh **Yasir Ali Azhar Aziz** kelas **VIII**, mengatakan bahwa:

“saya juga pernah melakukan *bully* kepada teman saya seperti memukul, mencorek corek baju teman tapi semenjak saya di nasehati sama guru dan orang tua di panggil, maka saya sudah tidak melakukan lagi”⁵¹

Jawaban lainnya dari **Faudzul Ridho Ardini** kelas **VIII**, mengatakan bahwa:

“saya sering melihat bahkan saya adalah salah satu korban *bullying*, seperti mencorek corek baju, memukul, mengganggu saat menulis di kelas, dan memanggil dengan nama orang tua”

Di tambahkan oleh **Faudzul Ridho Ardini** kelas **VIII**, mengatakan bahwa:

“banyak dan di antranya saya, saya sering di pukul, di cerok corek baju saya”⁵²

Jawaban lain dari **Farel** kelas **IX**, mengatakan bahwa:

“sering terjadi seperti mengejek kekurangan orang tersebut, dan terkadang saya juga melihat pemukulan”

Di tambahkan oleh **Farel** kelas **IX**, mengatakan bahwa:

“banyak teman saya di antaranya Ri dia sering di pukul dan di ejek”

Di tambahkan lagi oleh **Farel** kelas **IX**, mengatakan bahwa:

“pernah seperti mengejek, alasannya seru aja kalau kita ejek teman tersebut”⁵³

⁵¹Yasir Ali Azhar Aziz kelas VIII, wawancara oleh peneliti di SMP Muhammadiyah, 30 januari 2024

⁵²Faudzul Ridho Ardini kelas VIII, wawancara peneliti di SMP Muhammadiyah Parepare 4 januari 2024

⁵³Farel B, Kelas IX, wawancara peneliti di SMP Muhammadiyah Parepare, 7 maret 2024

Jawaban lain dari **Muhammad Rafsanjani Yusuf** kelas **IX**, mengatakan bahwa:

“perlakuan *bullying* sering terjadi di sekolah saya. baik itu kekerasan fisik dan juga kekerasan nonfisik yang berupa ejekan maupun memukul”

Di tambahkan oleh **Muhammad Rafsanjani Yusuf** kelas **IX**, mengatakan bahwa:

“ada teman saya yang bernama Ri, dia sering mendapatkan perlakuan *bully* nonfisik yaitu dia sering di ejek ejek “

Di tambahkan lagi oleh **Muhammad Rafsanjani Yusuf** kelas **IX**, mengatakan bahwa:

“saya pernah memukul dan mengejek alasan saya yaitu cuma iseng iseng saja dan juga itu juga merupakan kekhilafan saya sebagai manusia”⁵⁴

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare peneliti menyimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi adalah *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *bullying* verbal yaitu, mengejek, menghina memanggil dengan panggilan nama orangtua. *bullying* fisik yaitu: memukul, menyoret-nyoret baju, hal ini berdasarakan observasi yang peneliti amati kasusnya yaitu terjadi di kelas VII. dimana pelaku atas nama Al dan korban atas nama Ai, Pelaku Al sering mengejek korban Ai. Perilaku memukul dan mengejek dengan nama orangtua merupakan perilaku *bullying* yang sangat sering terjadi mulai dari kelas VII, VIII, dan IX.

⁵⁴Muhammad Rafsanjani Yusuf kelas IX, wawancara peneliti di SMP Muhammadiyah Parepare, 8 maret 2024

2. Peran Guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare

Guru merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan sehingga dibutuhkan keprofesionalan guru dalam menjalankan tugas dan perannya. terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan yaitu perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare. peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru salah satunya **ibu Hasanah Amir, S.Pd**, yang mengatakan bahwa:

“untuk pelaku *bullying* itu diberikan pengarahan dan sanksi dengan tujuan sanksi tersebut mampu memberikan efek jera terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik”

Jawaban lain oleh **ibu Hasanah Amir, S.P** mengatakan bahwa:

“tindakannya memberikan sosialisasi tim TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan) makanya di sekolah itu di bentuk tim TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan) untuk memberantas kekerasan di sekolah, itu kita buat untuk melakukan sosialisasi kepada peserta didik bahwa sanksi apa yang akan di berikan pada saat melakukan *bullying* kepada korban, dan mengarahkan kepada peserta didik agar tidak selalu terjadi sikap perbuatan yang menghina, mencemo'oh dan sebagainya kepada orang di lingkungan sekitarnya”

Berdasarkan kebijakannya telah mengeluarkan regulasi tentang hukuman atau sanksi yang diberikan jika terjadi kasus *bullying* **ibu Hasanah Amir, S.Pd**, mengatakan bahwa:

“hukamannya sejauh ini belum terlalu di berikan hukuman, akan tetapi kami cuma mengarahkan diberikan nasehat kami selaku pendidik mengatakan kepada peserta didik bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna, tapi kalau hukuman belum ada hukuman yang kami berikan cuma pengarahan”.

Di tambahkan oleh **ibu Asniati Samad, S.Pd**. mengatakan bahwa:

“kalau dari saya biasanya kalau di kelas kalau ada peserta didik yang pendiam kita aktifkan kelas kalau misalkan kita tahu ohh ini yang bisa jadi korban *bullying* biasanya kita tempatkan duduk yang paling depan jangan di pojok di belakan supaya terpantau baru yang aktif bicara biasanya itu

kita tunjuk kedepan kalau misalkan tugas kelompok seperti itu agar peserta didik terkonrol tidak waktu untuk saling *membully* adapun kalau diluar dari jam pelajaran peserta didik biasanya tidak di suruh bergabung terus dalam kelas biasanya ada yang kantin guru juga pantua masalah seperti itu karna biasanya terjadi di kelas yang tidak terlihat dari mata pendidik”

Jawaban lain oleh **ibu Asniati Samad, S.Pd.,** mengatakan bahwa:

“tindakan yang lain dalam menyikapi kasus *bullying* jadi pelaku dan korban *bullying* kita panggil keruangan guru untuk di introgasi kedua duanya dan diberikan nasehat untuk tidak mengulangnya lagi dan kalau masi teulang lagi kita panggil orang tuanya untuk menyelesaikan kasus yang terjadi”

Jawaban yang lain **ibu Asniati Samad, S.Pd,** mengatakan bahwa:

“adapun hukam ialah cuma hukuman ringan seprti pungut sampah bersihkan sekolah”

Di tambahkan oleh **ibu Maelani Asli, S.P.,** mengatakan bahwa:

“terkait masalah *bullying* baik sebagi korban atau pelaku, pertama tama kami sebagai seorang pendidik melakukan pendekatan kita panggil yang pelaku dan korban kita sampaikan kita berikan nasehat pada kedua pesrta didik tersebut”

Jawaban lain oleh **ibu Maelani Asli, S.P,** mengatakan bahwa:

“kita panggil yang terkena kasus bullying kemudian kita tanya, kenapa bisa dialakukan kepada temannya sesudah itu kami tindak lanjuti kalau misalnya tidak ada perubahan kita panggil orang tuanya”

Jawaban yang lain **ibu Maelani Asli, S.P,** mengatakan bahwa:

“hukuman dengan skorsing untuk beberapa hari sebagai pelajaran buat sipelaku”

Berdasarkan wawancara dari ketiga Guru SMP Muhammadiyah Parepare, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu: memberikan nasehet, memberikan sanksi atau hukuman, skorsing, dipanggil orang tuanya, memberikan sosialisasi, membentuk tim TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan)

Selain wawancara kepada Guru, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik untuk mendapatkan informasi yang valid tentang peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah parepare salah-satu jawaban dari peserta didik **Muh Al Afgani** kelas **VII**, mengatakan bahwa:

“adapun tindakan yang sering saya lihat memberikan hukuman, memungut sampah, membersihkan sekolah”

Jawaban yang lain oleh **Aisyah Mustamin** kelas **VII**, mengatakan bahwa:

“tindakan yang dilakukan oleh guru yang saya lihat pelaku di berikan sanksi di jemur dan memungut sampah atau dipanggil orang tuanya”

Jawaban yang lain oleh **Yasir Ali Azhar Aziz** kelas **VIII**, mengatakan bahwa:

“tindakan guru yaitu memberi nasehat supaya tidak melakukan *bullying* lagi memberi sanksi, atau memanggil orang tua”

Jawaban lain oleh **Faudzul Ridho Ardini** kelas **VIII**, mengatakan bahwa:

“memberi hukuman di suruh membersihkan sekolah dan di jemur”

Jawaban lain oleh **Farel B** kelas **IX**, mengatakan bahwa:

“tindakan guru yaitu mencari kejelasan dulu atau kebenaran, lalu yang salah minta maaf kepada temannya yang ia sudah *bully* dan dibuatkan surat perjanjian agar tidak mengulangi perbuatan tersebut”

Jawaban lain oleh **Muhammad Rafsanjani Yusuf** kelas **IX**, mengatakan bahwa:

“adapun peran guru dalam kasus *bullying* yaitu memberikan sanksi”

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare peneliti menyimpulkan peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare yaitu: memberikan hukuman

atau sanksi, memanggil orangtua. hal ini berdasrakan observasi yang peneliti amati ada kasusu peserta didik memanggil temannya dengan panggilan nama bapaknya kemudian kedua peserta didik tersebut di panggil ke ruang guru untuk di introgasi kenapa bisa terjadi *bullying* di antara dua peserta didik tersebut kemudian setelah selesai introgasi dan mengetahui penyebab *bullying* tersebut kemudian memberikan sanksi yaitu di berikan hukuman membersihkan sekolah dan ada juga yang di panggil orang tuanya jika kasus *bullying* masih dia lakukan.

3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying di SMP Muhammadiyah Parepare.

Pelaksanaan dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dari dalam maupun luar sekolah sehingga dapat mewujudkan tujuan sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan. Adanya koordinasi dan komunikasi mampu mempengaruhi kinerja sekolah. begitu pula dengan SMP Muhammadiyah Parepare sebagai institusi pendidikan upaya dalam mengatasi permasalahan peserta didik salah satunya perilaku *bullying*, sekolah telah berupaya mewujudkan koordinasi yang baik antar komponen sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh **ibu Hasanah Amir, S.Pd**, salah satu guru SMP Muhammadiyah Parepare yang mengatakan bahwa:

“tindakannya, sebelumnya kita memberikan sosialisasi, tim TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan) makanya di sekolah itu di bentuk tim TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan) untuk memberantas kekerasan di sekolah itu kita buat untuk melakukan sosialisasi kepada peserta didik bahwa sangsi apa yang akan di berikan pada saat melukan *bullying* kepada korban, dan mengarahkan kepada peserta didik agar tidak selalu terjadi sikap perbuatan yang menghina, mencemo'oh dan sebagainya kepada orang di lingkungan sekitarnya”

Jawaban lain oleh **ibu Hasanah Amir, S.Pd**, mengatakan bahwa:

“adapun penghambatnya, pelaku *bullying* ini termasuk banyak, jadi terkadang, sudah selesai yang satu muncul lagi yang lain pelaku *bullying*. yang lainnya sudah sadar yang lainnya masi melakukan *bullying*”.

Jawaban lain oleh **ibu Asniati Samad, S.Pd.**, mengatakan bahwa:

“faktor paling pertama karna kita tidak bisa kontrol 24 jam yang kedua dari segi lingkungan juga itu tidak bisa kita kontrol misalnya pengaru dari lingkungan dari rumah terbawa sampai ke sekolah bisa terkontrol tapi tidak bisa sepenuhnya”

Di tambahkan ole **ibu Maelani Asli, S.P**, mengatakan bahwa:

“terkait masalah itu tidak bisa di pungkiri walaupun sudah disampaikan sama peserta didik kita sudah panggil pasti tetap dia lakukan dan di ulang lagi”

Jawaban lain juga oleh **ibu Hasanah Amir, S.Pd**, mengatakan bahwa:

“alhamdulillah untuk saat ini belum ada yang sampai di keluarkan karena masih dalam batas-batas wajar masi bisa diberikan jalan keluarnya jadi untuk saat ini belum ada”.

Jawan lain oleh **ibu Asniati Samad, S.Pd.**, mengatakan bahwa:

“sejauh ini belum ada karna Cuma *bullying* ringan belum ada sampai kekerasan”

Berdasarkan wawancara dari ketiga Guru SMP Muhammadiyah Parepare, peneliti menyimpulkan bahwa salah-satu faktor pendukung dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare yaitu di bentuknya tim TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan), Tim ini dibentuk untuk melaksanakan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan peserta didik. Faktor penghambat yaitu adanya peserta didik yang susah untuk diberitahu, serta lingkungan sekolah yang terlalu luas dan jumlah peserta didik

yang terlalu banyak sehingga memungkinkan adanya peserta didik yang luput dari pengawasan guru.

Selain wawancara kepada Guru, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik untuk mendapatkan informasi yang valid tentang faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi *bullying* di SMP Muhammadiyah parepare salah-satu jawaban dari peserta didik **Muh Al Afgani** kelas **VII**, SMP Muhammadiyah Parepare yang mengatakan bahwa:

“saya menegur saya mengatakan jangan memukul nanti dia menangis dan mengejek teman, kalau masih dia lakukan maka saya langsung melaporkan kepada guru di sekolah”

Di tambahkan oleh **Aisyah Mustamin** kelas **VII**, mengatakan bahwa:

“Saya menegurnya untuk berhenti melakukan *bullying*, tapi kalau dia tidak mendengarkan saya, maka saya segera melaporkannya kepada guru-guru yang ada di sekolah biasa juga saya diam saja”

Jawaban lain oleh **Aisyah Mustamin** kelas **VII**, mengatakan bahwa:

“pernah, ikut ikutan saja seperti mengejek dan kekerasan fisik”

Jawaban lain oleh **Yasir Ali Azhar Aziz** kelas **VIII**, mengatakan bahwa:

“mencoba untuk memisahkan di antara keduanya kalau misalkan bertengkar atau lagi memukul temannya dan membawanya keruang guru”

Jawaban lain oleh **Yasir Ali Azhar Aziz** kelas **VIII**, mengatakan bahwa:

“teman sekelas saya yang sering di *bully* namanya Ridho”

Jawaban lain oleh **Yasir Ali Azhar Aziz** kelas **VIII**, mengatakan bahwa:

“saya juga pernah melakukan *bully* kepada teman saya seperti memukul, mencoret-coret baju teman tapi semenjak saya di nasehati sama guru dan orang tua diapanggil, maka saya sudah tidak melakukan lagi”

Di tambahkan oleh **Faudzul Ridho Ardini** kelas **VIII**, mengatakan bahwa:

“saya melaporkan keruang guru atau ruang BK”

Jawaban lain oleh **Faudzul Ridho Ardini** kelas **VIII**, mengatakan bahwa:

“banyak dan di antaranya saya, saya sering di pukul, di coret-corek baju saya”

Jawaban lain oleh **Faudzul Ridho Ardini** kelas **VIII**, mengatakan bahwa:

“pernah tapi Cuma sekedar membelas atas *bullying* yang dilakukan kepada saya”

Di tambahkan oleh **Farel B** kelas **IX**, mengatakan bahwa:

“tergantung dari orangnya kalau bukan teman dekat, saya hanya melihatnya saja tapi kalau teman dekat saya maka saya hentikan tindakan tersebut”

Jawaban lain oleh **Farel B** kelas **IX**, mengatakan bahwa:

“pernah seperti mengejek, alasannya seru aja kalau kita ejek teman tersebut”

Di tambahkan oleh **Muhammad Rafsanjani Yusuf** kelas **IX**,

“kalau saya melihat perilaku *bullying* di sekolah biasanya saya memisahkan antara sipelaku dan sikorban, juga melaporkan kepada hak yang berwewenang yaitu anggota tim anti *bullying* di sekolah saya. dan melaporkan kepada guru BK”

Jawaban lain oleh **Muhammad Rafsanjani Yusuf** kelas **IX**, mengatakan bahwa:

“ada teman saya yang bernama Ri, dia sering mendapatkan perlakuan *bully* nonfisik yaitu dia sering di ejek ejek “

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare peneliti menyimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare yaitu kurangnya perhatian atau pantauan dari guru mengenai kasus *bullying* adapun faktor pendukung yaitu di bentuknya tim TPPK (tim pencegahan dan

penanganan kekerasan) hal ini berdasarkan observasi peneliti amati di SMP Muhammadiyah Parepare yaitu ada salah seorang peserta didik di lapangan yang sementara duduk-duduk nonton pemain basket lalu ada seorang peserta didik yang sengaja melemparkan bola basket tersebut ke korban R lalu si korban tersebut menangis dan langsung pergi ke ruang guru untuk melaporkan si pelaku F kemudian si pelaku langsung di bawah ke ruangan tim TPPK dan di interogasi kemudian di berikan hukuman.

C. Pembahasan Penelitian

1. Bentuk perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare

Perilaku *bullying* dapat terjadi dalam beragam bentuk, baik secara verbal, maupun fisik. Secara umum perilaku *bullying* dalam bentuk verbal dan fisik dapat diamati dengan mudah oleh indra, namun perilaku *bullying* dalam bentuk fisik sedikit berbeda karena apabila kita tidak cukup awas memperhatikannya maka akan sulit ditangkap oleh indra. Beberapa bentuk perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare dapat dikatakan beragam, karena bergantung pada kondisi peserta didik yang bersangkutan, lingkungan dan pengalaman peserta didik selama di sekolah dan luar sekolah. Pihak sekolah tentunya juga mengetahui perilaku peserta didik secara umum. Hal ini terutama guru, karena guru memiliki posisi yang paling dekat dengan peserta didik saat di sekolah. Bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP Muhammadiyah Parepare yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik, sebagai berikut

a. *Bullying* verbal

Bentuk *bullying* verbal yang terjadi di SMP Muhammadiyah Parepare sebagai berikut:

1) Mengejek dengan panggilan nama orangtua

Bentuk perilaku *bullying* verbal yang sering terjadi di SMP Muhammadiyah Parepare yaitu Mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik hal ini berdasarkan hasil observasi dan didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa narasumber dari Guru dan peserta didik. Salah satu contoh kasusnya yaitu terjadi di kelas VII. dimana pelaku atas nama Al dan korban atas nama Ai, Pelaku Al sering mengejek korban Ai. Perilaku mengejek dengan nama orangtua merupakan perilaku *bullying* yang sangat sering terjadi mulai dari kelas VII, VIII, dan IX.

b. *Bullying* Fisik

Bentuk *bullying* fisik yang terjadi di SMP Muhammadiyah Parepare sebagai berikut:

1) Mencoret-coret baju dan memukul

Bentuk perilaku *bullying* fisik yang juga sering terjadi yaitu mencoret-coret baju dan memukul, berdasarkan hasil observasi di lokasi SMP Muhammadiyah Parepare ada segerombolan peserta didik yang duduk dipinggir lapangan kemudian datang seorang peserta didik yang tiba-tiba salah satu peserta didik dalam gerombolan itu mencoret baju dari salah satu peserta didik yang lagi duduk-duduk, perilaku tersebut membuat korban risih namun tidak bisa melawan karena dari segi fisik si pelaku memang kelihatan lebih kuat.

Ada juga salah satu contoh kasus *bullying* yang terjadi di kelas VIII, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang terlibat yaitu pelaku Y mencoret-coret baju korban R dari belakang dan memukul pundaknya, korban R tidak melawan dan hanya diam diperlakukan seperti itu. Perilaku *bullying* dengan mencoret-coret baju dan memukul yang terjadi pada kelas VIII dan VIII.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare

Berdasarkan hasil wawancara peneliti memperoleh data bahwa ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengantisipasi dari perilaku *bullying* peserta didik yaitu di bentuknya TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan), melakukan sosialisasi kepada peserta didik, memberikan hukuman atau sanksi selain itu dalam guru selalu memperingatkan kepada peserta didik untu senantiasa menaati peraturan sekolah karna salah satu penyebab terjadinya *bullying* karna peserta didik tidak disiplin terhadap aturan yang ada di sekolah.

3. Faktor pendukung dan penghambat peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa salah satu faktor pendukung yaitu adanya program piloting *antibullying* yang ada di sekolah SMP Muhammadiyah Parepare yaitu di bentuknya TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan).Tim ini dibentuk untuk melaksanakan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan peserta didik.

Faktor penghambat perilaku *bullying* yaitu adanya peserta didik yang susah untuk diberitahu, serta lingkungan sekolah yang terlalu luas dan jumlah

peserta didik yang terlalu banyak sehingga memungkinkan adanya peserta didik yang luput dari pengawasan guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bentuk perilaku *bullying* peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare yaitu: Bentuk *bullying* secara verbal: mengejek dengan nama orangtua atau nama yang unik. *bullying* secara fisik: mendorong dan memukul, mencoret-coret baju, serta mengganggu menulis.
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu: memberikan nasehat, memberikan sanksi, hukuman skorsing, membentuk TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan).
3. Faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare yaitu: faktor pendukung, adanya program piloting *antibullying* yang ada di sekolah SMP Muhammadiyah Parepare yaitu di bentuknya TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan). Faktor penghambat, faktor penghambat perilaku *bullying* yaitu adanya peserta didik yang susah untuk diberitahu, serta lingkungan sekolah yang terlalu luas dan jumlah peserta didik yang terlalu banyak sehingga memungkinkan adanya peserta didik yang luput dari pengawasan guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu bagi penelitian lain agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik:

1. Diharapkan sekolah lebih mengembangkan program *antibullying* dan melibatkan semua pihak sekolah dalam penanganan perilaku *bullying*.
2. Bagi guru, hendaknya lebih tanggap terhadap perilaku *bullying* dalam bentuk yang kecil ataupun besar agar tidak sampai menimbulkan korban.
3. Bagi guru tim TPPK, hendaknya mencatat setiap kasus-kasus *bullying* yang terjadi disekolah sebagai catatan untuk penanganan tindakan yang tepat dalam menangani kasus-kasus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam Muhammad Zainul, *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al Hujarat Ayat 11)*, Skripsi. Semarang: Uin Walisongo, 2019.
- Andra Ningsih Diarti, "Guru Sebagai Manajer Kelas," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4 (1), 2019.
- Ardi Sri Rejeki, "Pendidikan Psikologi Anak" Anti Bullying" Pada Guru Paud", *Jurnal Pendidikan Psikologi Anak*. Vol.16, No. 2 November (2016
- Aziz Mursal, Dkk. Ekstrakurikuler Pai: *Dari Membaca Al-Qur'an Sampai Menulis Kaligrafi* Serang: Media Madani, 2020.
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Renika Cipta, 2017.
- Dewi Anita Annisa, *Guru Mata Tombak Pendidikan* (Second Edition) Tasikmalaya; Cv Jejak, 2017
- Fitria Hani, *Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Bullying Di Smp Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen*. Diss. Uin Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2022
- Hamidah Ziadatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus Bullying Di Smp Ta'miriyah Surabaya*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Mei 2019
- Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta; Rajawali Pers, 2014
- Helwinda Ayu Oktika, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Di Mi Muhammadiyah Grecol Kecamatan Kalimantan Kabupaten Purbalingga*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021
- Hidayati Ani Sarifah, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik Era Milenial*, Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2019
- <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/33?From=58&To=58>
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016
- Kemendikbudristek. *Tiga Dosa Besar Yang Mencoreng Dunia Pendidikan Di Indonesia*. <https://www.kemendikbud.go.id>. 13 Juli 2023.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Kompri, *Pendidikan Agama Islam Di Era Kontemporer*. Bandung; Alfabeta 2019.
- Kustanti Erin Ratna, "Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang", *Jurnal Psikologi Undip* Vol.14 No.1 April 2015

- Marzuenda, Marzuenda, Et Al. *Strategi Guru Pai Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Mi Al-Barokah Pekanbaru Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 2022
- Mirawanti Eris, *Peran Guru Pai Dsalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan (Bullying) Di Smp Negeri 01 Cipongkor Kabupaten Bandung Barat*. Diss. Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah Cihampelas Bandung Barat, 2023.
- Moelong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda, 2015
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Pesada, 2015
- Muhopilah Pipih Dan Tentama Fatwa, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Dalam Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* Issn:2715-2456 Vol. 1 No. 2 November 2019
- Munawir, Munawir, ” *Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Professional,*” Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7 (1), 2022
- Mustofa Ali Arif Muadzin, ”*Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,*” Jurnal Pendidikan Islam, 7 (2), 2021
- Nufian Dan Weda Wayan, *Teori Dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, Malang: Ub Press, 2018
- Puspitasari Merry Richa *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan Di Smpn 3 Dolopo Madiun*. (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022
- Risda, *Peran Pendidik Terhadap Peningkatan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pai Di Smk Muhammadiyah Parepare*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam Um Parepare, 2023
- Rohmah Izzatur, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Di Smpn 2 Rambipuji Jember*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Jember, 2023
- Saidah, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Sani Abdullah Ridwan & Muhammad Kardi, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*. Jakarta; Bumi Aksara, 2016
- Santoso Adi, *Pendidikan Anti Bullying Dalam Majalah Ilmiah Ilmu Pelita*, Vol. 1 No 2, 2018
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018
- Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, Jurnal Al Lubab, Vol 1, No.1 Tahun 2016

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 2002 Dengan Penjelasannya,
(Semarang: Sari Agung, 2016)

Undang-Undang Ri Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 3.

Widiatmoko Friensi Teza, "Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam
Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas", Johme: Journal Of Houstic
Mathematics Education, 6 (2), 2022

Wiyani Novan Ardy, "Save Our Children From School Bullying", Jakarta: Pt
Grasindo, 2018.